

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin kompetitif, setiap perusahaan dituntut untuk terus berinovasi dan meningkatkan kinerja di berbagai bidang guna mempertahankan eksistensinya di industri. Perusahaan yang gagal beradaptasi dan tidak mampu bersaing akan tertinggal, bahkan bisa tersingkir oleh pesaing yang memiliki keunggulan kompetitif. Kondisi ini dapat menyebabkan perusahaan mengalami tekanan *finansial* yang serius, yang pada akhirnya bisa mengarah pada kebangkrutan. kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga berada dalam ancaman kebangkrutan dikenal dengan istilah *financial distress* (Goh, 2023:19).

Perusahaan pada umumnya akan melalui siklus hidup yang tidak terlepas dari potensi terjadinya krisis keuangan. Dalam menghadapi era globalisasi, perusahaan dituntut untuk terus berinovasi serta mampu mengelola keuangan secara efektif guna menghindari kondisi krisis (Utami et al., 2021). Ketidakmampuan dalam pengelolaan keuangan dapat memicu terjadinya *financial distress* hingga berujung pada kebangkrutan, terutama di tengah kondisi perekonomian yang tidak stabil. Situasi tersebut juga dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor, yang pada akhirnya berpotensi menyebabkan perusahaan mengalami *forced delisting* dari Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan prediksi *financial distress* untuk mencegah kebangkrutan. (Waaliy & Mudjijah 2024).

Perkembangan lingkungan bisnis yang semakin kompleks dan dinamis menyebabkan persaingan antarperusahaan semakin ketat dalam menjaga kinerja keuangan dan keberlangsungan usaha. Kondisi tersebut menuntut perusahaan untuk mampu menyusun dan menerapkan strategi yang efektif serta mengelola sumber daya keuangan secara efisien agar dapat bertahan dan memperoleh keuntungan yang optimal (Marlinah & Hanny 2023). Namun, tidak semua perusahaan mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis yang terjadi, terutama dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Ketidakmampuan tersebut dapat menyebabkan kondisi *financial distress* yang ditandai dengan penurunan laba, arus kas yang tidak stabil atau negatif, serta ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial baik jangka pendek maupun jangka panjang. Apabila kondisi ini tidak segera ditangani dengan langkah yang tepat, maka dapat meningkatkan risiko terjadinya kebangkrutan perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan analisis keuangan untuk mendeteksi *financial distress* sejak dini guna meminimalkan risiko kegagalan usaha. (Agustin 2025).

Financial distress merupakan suatu kondisi yang menggambarkan kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan sebelum mencapai tahap 3 kebangkrutan. Hal ini biasanya ditandai dengan menurunnya kinerja keuangan secara terus menerus dan ketidakmampuan perusahaan dalam menjalankan operasional secara optimal. Wulandari & Jaeni (2021) juga menjelaskan bahwa *financial distress* merupakan tahap kondisi keuangan yang muncul sebelum perusahaan mengalami

keterpurukan yang lebih serius. Kondisi ini dapat terjadi ketika perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kinerja keuangannya secara optimal, sehingga berpotensi menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Kondisi serta kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu tercermin dalam laporan keuangan yang berfungsi sebagai sumber informasi penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Kinerja keuangan tersebut dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai apakah perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat atau tidak, serta untuk mengidentifikasi potensi terjadinya *financial distress* sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan (Nilasari & Ismunawan 2021).

Adapun fenomena yang terjadi pada PT Sejahtera Bintang Abadi Textile Tbk (SBAT) yang dilansir dari CNBC Indonesia (28 September 2025) dan Tempo.co (17 September 2025) menunjukkan bahwa perusahaan tekstil asal Bandung tersebut resmi dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga pada Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Putusan pailit ini tertuang dalam perkara No. 3/Pdt.Sus-PKPU/2025/PN Niaga Jkt. Pst yang diputuskan pada 29 Agustus 2025. Perusahaan ini memproduksi berbagai jenis benang tekstil dengan kapasitas produksi mencapai 20.000 ton per tahun, atau sekitar 1% dari kebutuhan tekstil nasional, serta mengekspor produknya ke negara-negara di kawasan Asia, Eropa, Afrika, dan Amerika Selatan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, kinerja keuangan SBAT terus mengalami penurunan signifikan. Berdasarkan laporan keuangan terakhir kuartal III tahun 2023, perusahaan mencatatkan penjualan sebesar Rp 11 miliar, anjlok dibandingkan dengan Rp 87 miliar pada periode yang sama tahun 2022. Dari

sisi laba rugi, perusahaan membukukan kerugian sebesar Rp 23 miliar, meskipun lebih kecil dibandingkan rugi Rp 38 miliar pada tahun sebelumnya. Sementara itu, total aset perusahaan menurun dari Rp 657 miliar pada 2022 menjadi Rp 643 miliar pada 2023. Penurunan kinerja tersebut menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi tekanan berat akibat menurunnya permintaan pasar tekstil, kenaikan biaya produksi, serta ketatnya persaingan dengan produk impor. Berdasarkan pemberitaan media, kondisi keuangan yang semakin memburuk membuat SBAT tidak mampu lagi memenuhi kewajiban pembayaran utang kepada kreditur, sehingga diajukan dalam proses Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) yang akhirnya berujung pada putusan pailit. Selain itu, perusahaan diketahui telah tidak lagi beroperasi sejak Juli 2024, sehingga kondisi tersebut memperkuat adanya gangguan terhadap kelangsungan usaha Perseroan (Yuanyta, 2025, p. 1).

Berikut di bawah ini beberapa perusahaan yang terindikasi *financial distress* pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non-Primer yang terdaftar di BEI yang terdapat beberapa perusahaan mengalami kerugian berturut-turut selama periode 2022 hingga tahun 2024 yang mengindikasikan adanya potensi *financial distress*.

Tabel 1. 1 Perusahaan Yang Terindikasi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non-Primer 2022-2024

Nama Perusahaan	2022	2023	2024
Argo Pantes Tbk	(97,329,335,486)	(35,143,440,487)	(8,132,123,747)
Sepatu Bata Tbk.	(106,123,023)	(190,560,082)	(148,165,448)
Primarindo Asia Infrastructure	(2,369,378,400)	(4,612,314,582)	(14,713,779,312)
Graha Layar Prima Tbk.	(58,867,527)	(13,640,119)	(71,265,273)
Fast Food Indonesia Tbk.	(77,447,669)	(418,212,411)	(798,247,109)
Fortune Indonesia Tbk	(3,859,866,428)	(2,719,265,950)	(7,950,087,058)

Nama Perusahaan	2022	2023	2024
Inti Agri Resources Tbk	(48,105,040,529)	(34,757,553,970)	(19,489,377,554)
Red Planet Indonesia Tbk.	(7,419,741,814)	(10,660,354,667)	(7,012,406,196)
Ricky Putra Globalindo Tbk	(69,375,789,083)	(60,669,854,764)	(116,479,337,774)
Hotel Sahid Jaya International	(31,236,943,629)	(23,521,829,611)	(12,706,338,542)
Sunson Textile Manufacture Tbk	(6,044,861,775)	(6,234,987,100)	(17,985,743,148)

Sumber : www.idx.co.id

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2024) menyatakan bahwa pandemi COVID-19 memberikan tekanan yang signifikan terhadap berbagai sektor ekonomi, termasuk sektor konsumsi, akibat penurunan aktivitas ekonomi serta perubahan pola konsumsi masyarakat. Hal ini sejalan dengan kondisi sektor barang konsumen non-primer yang menjadi salah satu sektor yang mengalami tekanan cukup besar, terutama akibat menurunnya daya beli masyarakat serta fluktuasi ekonomi yang masih terjadi pasca-pandemi. Berdasarkan fenomena tersebut, faktor-faktor yang memiliki peranan penting dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan antara lain struktur modal, likuiditas, dan pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Penelitian Purba *et al.*, (2024) serta Fitri & Muslimin, (2024) menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut berperan penting dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan melalui pengelolaan pendanaan, kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, serta peningkatan penjualan. Dengan demikian, ketiga faktor tersebut menjadi indikator penting dalam mengukur potensi terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

Tabel 1. 2 Fenomena Stuktur Modal, Likuiditas, Sales Growth dan Financial Distress

No	Kode	Tahun	DER	CR	Sales Growth	Laba Bersih
1	FAST	2022	2,603	0,792	0,210	(77 M)
	FAST	2023	4,402	0,481	0,013	(418 M)
	FAST	2024	26,630	0,269	-0,178	(798 M)
2	BATA	2022	1,264	1,031	0,467	(106 M)

No	Kode	Tahun	DER	CR	Sales Growth	Laba Bersih
3	BATA	2023	3,459	0,889	-0,053	(190M)
	BATA	2024	-26,470	0,701	-0,245	(148 M)
	CSMI	2022	5,077	0,128	-0,160	(8,6 M)
	CSMI	2023	6,213	0,194	-0,921	(3,2 M)
	CSMI	2024	9,539	0,165	-0,529	(3,5 M)
4	RICY	2022	5,979	1,352	-0,117	(69,4 M)
	RICY	2023	49,024	1,163	-0,285	(75,5 M)
	RICY	2024	-18,078	0,867	0,020	(116,5 M)
5	DFAM	2022	3,923	1,269	-0,167	(18,3 M)
	DFAM	2023	5,485	1,369	-0,017	(16,4 M)
	DFAM	2024	11,092	0,906	-0,088	(18,7 M)

Sumber : www.idx.co.id

Tabel berikut ini menyajikan fenomena Struktur Modal yang diukur menggunakan *Debt to Equity* (DER), Likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) dan Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*). Berdasarkan fenomena tersebut, peningkatan DER yang disertai penurunan *Current Ratio* dan penurunan *Sales Growth* cenderung diikuti oleh memburuknya kondisi laba perusahaan, sehingga mengindikasikan adanya potensi *financial distress*.

Struktur modal merupakan salah satu faktor utama yang dapat memicu terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Struktur modal mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menyeimbangkan antara risiko dan pengembalian (*risk and return*) dari keputusan pendanaan yang diambil. Menurut Brigham dan Houston (2022) keputusan struktur modal yang tepat tidak hanya memengaruhi risiko keuangan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung menghadapi risiko *financial distress* yang lebih besar, terutama apabila arus kas operasional tidak mampu menutupi kewajiban bunga dan pokok utang yang jatuh tempo. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketidakseimbangan struktur modal dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan bahkan berpotensi menuju kebangkrutan (Silape & Sibilang 2025).

Struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan utang dan modal sendiri yang dimanfaatkan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional serta investasi jangka panjang. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan bergantung pada pendanaan eksternal dibandingkan dengan ekuitas dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Struktur modal yang dikelola secara optimal dapat menekan biaya modal dan meningkatkan nilai perusahaan, sedangkan proporsi utang yang terlalu tinggi berpotensi menimbulkan beban bunga berlebih dan meningkatkan risiko *financial distress* (Utami *et al.*, 2020). struktur modal memiliki hubungan signifikan dengan tingkat *financial distress*, di mana peningkatan proporsi utang cenderung memperbesar risiko kesulitan keuangan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Audina & HS (2019) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kemungkinan *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Larasati & Riyadi (2025) serta Dillak & Rahma, (2021) membuktikan bahwa Struktur Modal berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Sebaliknya, studi yang dilakukan oleh Retnoningsih & Wulaningsih (2023) menunjukkan bahwa struktur modal justru berdampak negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sementara itu, penelitian oleh (Afridayani, 2023) menyatakan bahwa Struktur Modal tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Selain struktur modal adapun faktor lain yang berpengaruh terhadap *financial distress* salah satunya ialah likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan memanfaatkan aset

lancar seperti kas, piutang, dan persediaan (Mardiansyah et al., 2025). Rasio ini menggambarkan seberapa cepat aset tersebut dapat dikonversi menjadi kas guna membayar utang tanpa mengganggu aktivitas operasional. Likuiditas yang tinggi menandakan kondisi keuangan yang stabil, sedangkan likuiditas rendah dapat mengindikasikan potensi tekanan keuangan atau *financial distress* (Nurhidayati 2023). Likuiditas yang optimal tidak hanya memastikan perusahaan mampu memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya, tetapi juga menjaga kestabilan arus kas dan kontinuitas aktivitas operasional. Kondisi likuiditas yang baik memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki manajemen aset lancar yang efektif sehingga tidak bergantung pada pendanaan eksternal dalam menjaga kelancaran bisnis. Selain itu, tingkat likuiditas yang sehat turut memperkuat kepercayaan investor dan kreditor terhadap kinerja keuangan perusahaan, karena menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam posisi yang aman dan mampu mengelola risiko keuangannya dengan baik (Desta Wijaya et al., 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Suhendah (2023), likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas rendah cenderung menghadapi risiko lebih besar mengalami kesulitan keuangan akibat keterbatasan aset lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Sebaliknya, tingkat likuiditas yang memadai menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal kerja secara efektif serta menjaga stabilitas operasional. Oleh sebab itu, pengelolaan likuiditas yang optimal menjadi salah satu faktor krusial dalam mencegah terjadinya *financial distress* (kalyana & Wibawa, 2024).

Studi yang dilakukan oleh Okrisnesia *et al* (2021) menunjukan bahwa likuiditas Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sebaliknya, hasil penelitian Sofyan & Mahroji (2024) mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani & Lisiantara (2022) menyimpulkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh berpengaruh terhadap *financial distress*.

Tidak hanya faktor struktur modal dan likuiditas yang perlu diperhatikan dalam mencegah terjadinya *financial distress*, tetapi pertumbuhan penjualan (*sales growth*) juga memiliki peran penting terhadap kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan (Dwipayana & Candradewi, 2024). Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi dan strategi bisnis yang telah dilakukan perusahaan pada periode sebelumnya, terutama dalam aspek pemasaran, ekspansi usaha, serta peningkatan kualitas produk maupun layanan. Peningkatan penjualan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menarik permintaan pasar, mempertahankan loyalitas konsumen, serta menjaga keberlanjutan aktivitas operasional. Dengan demikian, *sales growth* dapat digunakan sebagai indikator prospektif untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa mendatang, di mana perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang stabil cenderung memiliki risiko financial distress yang lebih rendah (Subagyo *et al.*, 2022).

Sales growth merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur dan memberikan gambaran mengenai perkembangan penjualan suatu perusahaan berdasarkan tingkat pertumbuhan yang dicapai dari periode sebelumnya. Dalam

penelitian Salim (2020) *sales growth* diproksikan dengan menghitung selisih antara penjualan pada tahun berjalan dan penjualan pada tahun sebelumnya, kemudian dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan keberhasilan investasi yang telah dilakukan perusahaan pada periode sebelumnya, yang selanjutnya dapat dijadikan dasar dalam memprediksi keberlangsungan perusahaan pada periode berikutnya (Alfiani *et al.*, 2023). Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang berkelanjutan cenderung memiliki arus kas operasional yang lebih stabil, margin laba yang optimal, dan kemampuan yang lebih besar untuk menutupi biaya operasional dan kewajiban jangka pendek. Sebaliknya, pertumbuhan penjualan yang stagnan atau menurun dapat meningkatkan risiko kesulitan keuangan karena pendapatan tidak mampu menutupi biaya tetap dan kewajiban keuangan (Pradnyasari *et al.*, 2024).

Studi yang dilakukan oleh Rochendi & Nuryaman (2022) menunjukkan bahwa *sales growth* terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya *financial distress*. Sebaliknya, hasil penelitian Nathania & Vitariamettawati (2022) menunjukan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Dillak (2020) menunjukan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial distress*.

Adanya research gap pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh struktur modal, likuiditas, dan *sales growth* terhadap *financial distress* masih belum konsisten. Dalam penelitian sebelumnya masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui

bagaimana pengaruh struktur modal, likuiditas, dan sales growth terhadap financial distress pada perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Maka dari itu diambil judul **“Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, dan *Sales growth* Terhadap *Finacial Distress* Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non-Primer Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024
3. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024

1.3 Tujuan Penelitian

Pada tujuan dari penelitian ini akan dibahas tentang hasil akhir yang ingin dicapai dari penelitian, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat yang di harapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu keuangan dan manajemen korporat dengan menganalisis secara komprehensif pengaruh struktur modal, likuiditas, dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sekaligus memperdalam teori mengenai manajemen risiko keuangan, strategi pendanaan, serta kesehatan finansial perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pihak Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik akademis, khususnya dalam bidang keuangan korporat dan manajemen risiko, dengan

menyediakan bukti empiris mengenai pengaruh struktur modal, likuiditas, dan sales growth terhadap financial distress. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya di berbagai sektor, sehingga memperluas kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan keuangan perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi perusahaan dalam mengelola struktur modal, menjaga likuiditas, dan meningkatkan pertumbuhan penjualan untuk mencegah financial distress. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu pengambilan keputusan terkait pendanaan dan strategi operasional guna menjaga stabilitas keuangan serta meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan..

3. Bagi Investor

Bagi investor, penelitian ini memberikan informasi untuk menilai risiko finansial dan kesehatan perusahaan sektor barang konsumen non-primer. Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengevaluasi prospek investasi berdasarkan struktur modal, likuiditas, dan pertumbuhan penjualan, sehingga membantu pengambilan keputusan investasi yang lebih rasional, meminimalkan risiko kerugian, dan memilih perusahaan dengan kinerja keuangan yang lebih stabil..

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan faktor-faktor keuangan terhadap

financial distress di berbagai sektor. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan dasar metodologi dan model analisis yang dapat digunakan atau dikembangkan, sehingga memperluas cakupan penelitian, memperkuat bukti empiris, dan meningkatkan pemahaman mengenai determinan kesehatan finansial perusahaan.